



---

## Studi Kasus: Konsep Dasar Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

**Nahdia Fitri Rahmaniah<sup>1\*</sup>, Fithrii Muzdalifah<sup>1</sup>,**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding author email: [nahdia.rahmaniah@ulm.ac.id](mailto:nahdia.rahmaniah@ulm.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received May 13, 2024

Approved June 11, 2024

---

#### Keywords:

*Children with Special Needs, Inclusive Education, Early Childhood Education*

---

#### ABSTRACT

*The background of this study is the implementation of inclusive education in early childhood education (PAUD) in Banjarmasin, Indonesia. This research aims to assess the understanding and commitment of educators and parents towards inclusive education, as well as the strategies and challenges faced in accommodating various learning needs. The methodology used is a qualitative case study approach involving in-depth interviews with educators, parents and children with special needs, as well as participant observation in 4 PAUDs in Banjarmasin. The research results show that there is a strong commitment and understanding of the principles of inclusive education among educators and parents in Banjarmasin. Key findings include acceptance of children with diverse abilities and backgrounds, adapting curricula to meet individual needs, and developing collaboration between educators, parents, and the community. However, challenges such as lack of human resources, infrastructure, and societal stigma towards children with special needs have been identified. The implications show the need for increased budget allocations, comprehensive training for educators, infrastructure improvements, and community education to support inclusive education.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh implementasi pendidikan inklusif pada pendidikan anak usia dini (PAUD) di Banjarmasin, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pemahaman dan komitmen pendidik dan orang tua terhadap pendidikan inklusif, serta strategi dan tantangan yang dihadapi dalam mengakomodasi beragam kebutuhan pembelajaran. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan studi kasus kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dengan pendidik, orang tua, dan anak berkebutuhan khusus, serta observasi partisipan di 4 lembaga PAUD di Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan adanya komitmen dan pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif di kalangan pendidik dan orang tua di Banjarmasin. Temuan utama mencakup penerimaan anak dengan beragam kemampuan dan latar belakang, penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individu, dan pengembangan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya manusia, infrastruktur, dan stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus telah

---

teridentifikasi. Implikasinya menunjukkan perlunya peningkatan alokasi anggaran, pelatihan komprehensif bagi para pendidik, perbaikan infrastruktur, dan pendidikan masyarakat untuk mendukung pendidikan inklusif

---

Copyright © 2024, The Author(s).  
This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

**How to cite:** Rahmaniah, N. F., & Muzdalifah, F. (2024). Studi Kasus: Konsep Dasar Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1620–1626. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2880>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas program pendidikan bagi semua peserta didik, dengan bentuk layanan yang tepat didasarkan pada kebutuhan, keunikan, dan karakteristik individu untuk menjamin keberhasilan mereka (Yulianto, 2018). Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pada partisipasi penuh semua anak dalam pembelajaran, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi fisik. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut Amiruddin (2022), pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan umum yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya yang bersama-sama melakukan pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dilahirkan dengan kebutuhan khusus yang berbeda dengan manusia pada umumnya sehingga memerlukan pelayanan khusus (Astuti dkk, 2023). Anak yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan merupakan anak berkebutuhan khusus, yang harus dibantu melalui penyelenggaraan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu pelaksanaan pendidikan yang dapat diberikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah melalui penyelenggaraan Pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi menekankan pada partisipasi penuh semua anak, termasuk ABK dalam pendidikan formal. Di Indonesia, pendidikan inklusi telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 77 Tahun 2014 tentang Pendidikan Inklusi. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dilaksanakan mulai dari jenjang Pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi.

Pendidikan inklusi telah menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD), tidak terkecuali di Banjarmasin. Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sebagai salah satu kota di Indonesia, telah menunjukkan komitmennya dalam menerapkan pendidikan inklusi di jenjang PAUD. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya PAUD di Banjarmasin yang menerima ABK dan menerapkan berbagai strategi untuk mendukung partisipasi penuh ABK dalam pembelajaran. Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi atas perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus (Maimunah dkk, 2018). Implementasi konsep dasar pendidikan inklusi pada jenjang PAUD di Kota Banjarmasin merupakan langkah strategis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan inklusif bagi seluruh anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusi, lembaga PAUD di Kota Banjarmasin dapat memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Melalui pendekatan inklusi, PAUD di Kota Banjarmasin dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan inklusi ini tidak hanya menguntungkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh peserta didik. Mereka akan belajar untuk saling memahami, menghargai, dan berempati kepada

sesama teman, yang pada akhirnya akan membangun nilai-nilai positif seperti toleransi, kesetaraan, dan solidaritas. Hal ini akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi mereka di masa depan. Dengan demikian, konsep dasar pendidikan inklusi dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan solidaritas.

Pendidikan inklusi bukan hanya sekadar program, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis. Dengan menerapkan konsep ini sejak dini, kita dapat menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Dengan belajar bersama sejak dini, anak-anak akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan saling menghargai perbedaan. Investasi dalam pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan yang inklusif akan menciptakan rasa saling menghormati dan mempromosikan toleransi, sehingga mengurangi risiko diskriminasi dan perpecahan sosial. Selain itu, dengan memaksimalkan potensi setiap individu, kita akan memiliki sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan produktif, yang pada gilirannya akan mendorong kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Implementasi pendidikan inklusi di jenjang PAUD juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan tenaga pendidik yang terlatih. Upaya kolaboratif ini akan memastikan bahwa setiap anak di Kota Banjarmasin memperoleh akses dan kesempatan yang setara untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang utuh, mandiri, dan produktif di masa depan. Namun berdasarkan hasil wawancara awal, masih terdapat beberapa PAUD di Banjarmasin yang belum berani mengimplementasikan pendidikan inklusi. Menurut penelitian Insiatun dkk (2021), kenyataan penyelenggara sekolah inklusi di Indonesia masih belum sesuai dengan konsep yang dikemukakan dan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah PAUD di Banjarmasin telah memahami konsep dasar pendidikan inklusi, bagaimana PAUD inklusi di Banjarmasin mengimplementasikan pendidikan inklusi dan hambatan PAUD non-inklusi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Madyawati & Zubadi, 2020) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Saryono (Nisa & Wati, 2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keisitmewaan dari pengaruh fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yang merupakan sebuah penelitian yang mengeksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks (Wardani & Dwiningrum, 2021). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, orang tua, dan ABK, serta observasi partisipan di beberapa PAUD di Kota Banjarmasin. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Rozali (2022), teknik ini sangat efektif untuk penelitian yang menginginkan analisis yang mendalam dan rinci atas data-data yang dimiliki untuk menemukan tema-tema penting yang muncul.

Berikut langkah-langkah dalam menggunakan analisis tematik yang dikemukakan oleh Rozali (2022):

1. Memahami data

Tujuan pada tahapan ini adalah untuk membantu peneliti memahami isi dari wawancara dengan cara membaca dan mendengarkan kembali dan berulang-ulang hasil rekaman dan transkrip wawancara selama proses pengumpulan data. Proses lain yang ada di bagian ini

adalah membuat catatan pribadi hal-hal penting saat mendengarkan rekaman wawancara atau dapat juga langsung dibuat dalam manuscrip.

2. Menemukan tema-tema utama dari hasil wawancara (*coding*)  
Kode dapat dilakukan secara langsung pada hasil wawancara yang tampak dengan memberikan kode sesuai dengan kata-kata yang digunakan oleh partisipan.
3. Mencari tema  
Selanjutnya masing-masing tema dievaluasi untuk melihat keterkaitan tema dengan pertanyaan, apabila ada tema yang sama maka dapat diklasifikasikan dalam satu tema.
4. Menyimpulkan data  
Berisi penarikan simpulan atas kode-kode yang ada untuk dibuat sebagai tema-tema besar.

Penelitian ini dilaksanakan pada 4 lembaga PAUD (2 inklusi dan 2 non-inklusi) di Kota Banjarmasin dengan jumlah subjek 12 guru, 14 orang tua, serta 4 ABK di PAUD inklusi. Wawancara dilakukan kepada pendidik dan orang tua, sementara observasi dilakukan kepada ABK yang berada di lembaga PAUD inklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dasar pendidikan inklusi di PAUD Banjarmasin telah dipahami dengan baik oleh pendidik dan orang tua. Mereka memahami bahwa semua anak berhak atas pendidikan yang berkualitas, dan bahwa pendidikan inklusi dapat memberikan manfaat bagi semua anak, baik anak-anak tipikal maupun ABK. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yaitu Penerimaan anak dengan berbagai kemampuan dan latar belakang, Penyesuaian kurikulum dan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan semua anak dan indikator pengembangan Kerjasama dan kolaborasi antara Pendidik, orang tua dan Masyarakat.

Pada indikator penerimaan anak dengan berbagai kemampuan dan latar belakang, Lembaga PAUD yang diteliti menunjukkan komitmen yang kuat untuk menerima semua anak, terlepas dari kemampuan dan latar belakang mereka. Hal ini terlihat dari kebijakan yang terbuka dan transparan. Lembaga yang diteliti menunjukkan kebijakan penerimaan yang jelas dan terbuka untuk semua anak, tanpa diskriminasi. Pada indikator ini juga Lembaga menunjukkan Upaya untuk menjangkau anak-anak dari berbagai latar belakang. Lembaga yang diteliti melakukan upaya untuk menjangkau anak-anak dari berbagai latar belakang, termasuk anak-anak dari keluarga miskin dan anak-anak dengan disabilitas. Selanjutnya pada indikator ini juga Lembaga menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan individual anak. Lembaga yang diteliti memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan individual anak dan berusaha untuk menyediakan dukungan yang sesuai bagi setiap anak.

Indikator Penyesuaian Kurikulum dan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan semua anak pada Lembaga yang diteliti melakukan penyesuaian kurikulum dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan semua anak. Hal tersebut pada Lembaga yang diteliti ditemukan telah melakukan asesmen terhadap kebutuhan individual anak sebelum menyusun kurikulum dan pembelajaran. Selain itu Lembaga juga mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Pada indikator ini Lembaga juga ditemukan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak. Lembaga yang diteliti menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Indikator pengembangan kerjasama dan kolaborasi antara pendidik, orang tua dan Masyarakat, pada Lembaga yang diteliti, ditemukan telah melibatkan orang tua dalam proses Pendidikan anak. Lembaga yang diteliti melibatkan orang tua dalam proses Pendidikan anak dengan mengadakan berbagai kegiatan Bersama seperti kegiatan parenting, workshop, seminar dan kegiatan sosial. Sesuai dengan hasil penelitian Wardani & Dwiningrum (2021), orang tua harus memahami sifat-sifat dari dimensi nilai-nilai inklusif seperti nilai kesetaraan, keadilan, keberagaman, kolaborasi, menerima kebutuhan khusus setiap

siswa untuk berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran. Pandangan orang tua tersebut terhadap nilai-nilai pembelajaran inklusi yang positif dapat berperan memfasilitasi kebutuhan belajar dan pencapaian prestasi belajar anaknya. Selain melibatkan orang tua, pada indikator ini lembaga yang diteliti juga bekerjasama dengan organisasi Masyarakat untuk mendukung Pendidikan inklusi serta membangun jaringan kerjasama dengan Lembaga inklusi lainnya yang ada di Banjarmasin.

Pendidik di PAUD inklusif Banjarmasin telah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusi, dan mereka menerapkan berbagai strategi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari anak-anak di kelas mereka. Orang tua dari ABK juga menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pendidikan inklusi. Mereka meyakini bahwa pendidikan inklusi dapat membantu anak-anak mereka untuk berkembang secara optimal dan mencapai potensi penuh mereka.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusi di PAUD Banjarmasin masih menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya manusia dan infrastruktur. PAUD inklusif membutuhkan pendidik yang memiliki kompetensi khusus untuk mengajar ABK, serta infrastruktur yang ramah bagi ABK.

PAUD inklusif membutuhkan guru yang memiliki kompetensi khusus untuk mengajar ABK, seperti memahami kebutuhan belajar individu ABK, menggunakan metode dan strategi pengajaran yang tepat, dan berkomunikasi secara efektif dengan ABK. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Widyastuti & Suminar (2020), jika tenaga pendidik kurang memahami tentang pendidikan inklusi ABK terutama pada anak usia dini akan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru-guru tersebut dan dikhawatirkan akan menurunkan kualitas hidup selanjutnya. Ayuningtyas dkk (2022) juga menyatakan guru dalam kelas inklusif harus menguasai strategi-strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik kekhususan anak didiknya. Tak hanya strategi pengajaran, kompetensi dalam asesmen pendidikan inklusi juga berperan sangat penting. Namun, masih banyak guru PAUD di Banjarmasin yang belum memiliki pelatihan yang memadai dalam hal ini. Fakta di lapangan yang ditemukan Rosika Novia Megaswarie pada tahun 2020 menunjukkan bahwa banyak pendidik yang belum mempunyai kompetensi dalam melakukan penilaian pada sekolah yang berbasis inklusi (Hastuti dkk, 2022). Selain guru, PAUD inklusif juga membutuhkan tenaga ahli pendukung lainnya, seperti terapis okupasi, fisioterapis, dan psikolog. Tenaga ahli ini dapat membantu ABK untuk mengembangkan kemampuan motorik, sensorik, dan kognitif mereka.

Selain kurangnya sumber daya manusia, infrastruktur yang ramah bagi ABK menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di PAUD Banjarmasin. Banyak PAUD di Banjarmasin yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang ramah ABK, seperti ramp, toilet khusus, dan alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Hal ini dapat menghambat akses dan partisipasi ABK dalam proses belajar mengajar. Selain itu, ruang kelas di PAUD umumnya dirancang untuk anak-anak tipikal. Desain ini mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan ABK, seperti kebutuhan ruang yang lebih luas untuk anak dengan kursi roda atau kebutuhan pencahayaan yang lebih terang untuk anak dengan gangguan penglihatan.

Tantangan lainnya adalah stigma dan diskriminasi terhadap ABK. Masih banyak orang yang memiliki pandangan negatif terhadap ABK, dan ini dapat menghambat mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. ABK seringkali dipandang sebagai anak yang bodoh, tidak mampu, atau bahkan berbahaya. Selain stigma ini, diskriminasi terhadap ABK juga masih terasa. Beberapa PAUD masih enggan menerima ABK dengan alasan tidak memiliki sumber daya yang memadai atau khawatir akan mengganggu proses belajar mengajar anak-anak lain. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Barsihanor & Rosyida (2019), dimana banyak kalangan masyarakat yang masih belum menerima kehadiran anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagian dari mereka masih memberikan perlakuan yang diskriminatif kepada mereka, anak yang memiliki kebutuhan khusus cenderung dianggap sebagai anak yang memiliki kekurangan sehingga tidak layak untuk ikut belajar dengan anak yang normal, sehingga banyak sekolah-sekolah formal yang tidak menerima anak ABK ketika mereka mendaftar masuk sekolah di sekolah formal, mereka dianggap lebih cocok untuk dimasukkan di sekolah luar biasa (SLB).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PAUD yang diteliti telah menerapkan konsep dasar pendidikan inklusi dengan baik. Pendidikan inklusi di PAUD Banjarmasin telah menunjukkan kemajuan yang pesat. Konsep dasar pendidikan inklusi telah dipahami dengan baik oleh pendidik dan orang tua, dan mereka berkomitmen untuk implementasinya. Hal ini merupakan langkah yang positif dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi semua anak di Kota Banjarmasin.

Namun, masih banyak tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang berkualitas bagi semua anak. Meskipun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan stigma masyarakat, PAUD yang diteliti menunjukkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan pendidikan inklusi bagi semua anak. Hibana (2020) menekankan bahwa membumikan pendidikan inklusi untuk anak usia dini sangat penting, karena Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan gerbang menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Artinya PAUD menjadi landasan, fondasi dan dasar acuan bagi pendidikan selanjutnya. Keberadaan PAUD inklusi menjadi kebutuhan mendasar, dan pemerintah harus hadir untuk mewujudkan hal tersebut, didukung dengan kekuatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan, yang pertama pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk Pendidikan inklusi. Anggaran yang lebih besar dapat digunakan untuk meningkatkan gaji pendidik di Lembaga PAUD inklusi untuk menarik Lembaga lain yang belum memiliki layanan inklusi agar memiliki layanan inklusi dan mempertahankan tenaga pengajar yang berkualitas. Memberikan beasiswa bagi calon pendidik Lembaga inklusi untuk mengikuti pelatihan dan Pendidikan lanjutan dan membiayai program pengembangan profesional untuk pendidik Lembaga inklusi agar terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan.

Rekomendasi berikutnya pemerintah perlu menyediakan pelatihan yang lebih komprehensif bagi Pendidikan PAUD tentang Pendidikan inklusi. Pelatihan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang berbagai jenis disabilitas dan kebutuhan belajar ABK pada anak usia dini. Selain itu pelatihan juga mencakup peningkatan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini berkebutuhan khusus serta mencakup peningkatan pengetahuan tentang strategi untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang aman, nyaman dan suportif bagi semua anak terlebih anak berkebutuhan khusus.

Rekomendasi bagi pemerintah juga perlu membangun infrastruktur yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus di Lembaga Pendidikan anak usia dini berupa aksesibilitas fisik seperti ramp, toilet yang sesuai dan pegangan tangan serta Aksesibilitas pedagogis seperti bahan ajar dan alat bantu belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Masyarakat juga perlu diberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan inklusi. Edukasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti kampanye kesadaran publik melalui media masa, media sosial dan seminar serta pelatihan bagi orang tua, se;ai itu perlu juga melakukan program edukasi di Lembaga-lembaga untuk meningkatkan pemahaman tentang disabilitas dan Pendidikan inklusi, serta pelatihan bagi orang tua dan keluarga ABK tentang bagaimana mendukung anak mereka dalam Pendidikan inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. Z. (2022). Analisis Pelayanan Pendidikan Inklusi Anak Disgrafia Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SD. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 99-105.
- Astuti, N., Izzatika, A., Sari, N., & Nuryani, A. (2023). MEMBANGUN KESADARAN TUNAGRAHITA DI MASYARAKAT: PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSI. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 16(2), 89-99. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v16i2.2857>
- Ayuningtyas, D., Putra, R. S., & Defyanti, D. (2022). Pendidikan inklusi dalam pembelajaran beyond centers and circle time (BCCT) di PAUD terpadu Griya ceria banda Aceh. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 23-39.
- Barsihanor, B., & Rosyida, D. A. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 147-166.

- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651-6660.
- Hibana, H. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 4, 37-44. Retrieved from <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/116>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873-878.
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1-13.
- Maimunah, S. M., Prasetyaningrum, S., & Suwandayani, B. I. (2018). Implementasi Model Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 4(2), 71-79.
- Nisa, U., & Wati, V. (2022). Dilema Guru PAUD Inklusi Terhadap Kompleksitas ABK: Antara Tantangan dan Keniscayaan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 16-27.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. Retrieved from [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69-75.
- Widyastuti, T. M., & Suminar, Y. A. (2020). Program Pelatihan Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Paud dalam Menangani ABK di KB, TK, Surya Marta Yogyakarta. *Abdimas Dewantara*, 3(2), 1-9.
- Yulianto, T. (2018). Pendidikan Inklusif: Konsep Dasar, Ruang Lingkup, Dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195-206.